Vol 8 (6), Tahun 2024
eISSN: 24431186

PERKEMBANGAN SOSIAL DAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI SEKOLAH BINTANG HARAPAN BANGSA BINJAI

Mega Silvia[1], Muhammad Zulfadli Ahnaf[2], Monica Reh Malemna[3], Nurlia Br Sitepu[4]
Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai
megasilvia020903@gmail.com[1], fadliahnaf92@gmail.com[2], monikasembiring308@gmail.com[3], nurliasitepu007@gmail.com[4]

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kemampuan bersosialisasi dan mengatur emosi yang diperoleh anak dengan berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Orangtua diharapkan bisa menjadi mitra kerja yang baik bagi anak karena pengasuhan yang diberikan orangtua kepada anak yang positif akan menghasilkan anak yang berkompeten. Apabila lingkungan dalam keluarga kurang memberikan kenyamanan pada anak seperti perlakuan orangtua yang kasar, sering memarahi, tidak mempedulikan anak, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tatakrama, maka akan menghasilkan anak yang kurang baik dalam perilakunya. Orangtua diharapkan untuk terlibat dalam kehidupan anak baik di rumah maupun di sekolah untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dan menurunkan masalah perilaku anak. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Bintang Harapan Bangsa, Jalan RA Kartini No.20A, Binjai Kota, Sumatera Utara. Subyek dalam penelitian in adalah guru TK A, dan upaya guru dalam mengembangkan sosial emosional anak PAUD Bintang Harapan Bangsa sebagai objek penelitian. Informan dalam penelitian ini 2 guru kelas TK A, kepala sekolah, ketua yayasan, dan anak didik. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara terstruktur (structure interview) dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Guru sebagai orang tua kedua bagi anak di sekolah memegang peran penting dalam mengembangkan potensi dan kemampuan sosial emosial anak usia dini, terutama di sekolah Bintang Harapan Bangsa . Karena, sosial emosional anak merupakan salah satu faktor penentu kesuksesan karir anak di masa medatang. Dengan kegiatan-kegiatan pembiasaan positif yang dilakukan oleh guru di sekolah, seperti pembiasaan rutin (salam, sapa, senyum), do'a bersama, pembiasaan spontan (pemberian pujian dan reward), kegiataan bermain sosial meliputi bermain bebas setiap hari sabtu, dan jam pulang sekolahmampu mengembangkan potensi dan kemampuan sosial emosional anak yang ada di sekolah Bintang Harapan Bangsa. Pengembangan potensi dan kemampuan ini disertai dengan dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.
Kata Kunci : Emosional, Sosial, Paud, Guru.

Pendahuluan

Anak usia dini, yang didefinisikan sebagai anak-anak antara usia 0-8 tahun, merupakan masa kritis yang membentuk kehidupan dewasa masa depan seorang anak. Ini juga mencakup semua kebutuhan perkembangan nutrisi, kesehatan, perkembangan mental, dan perkembangan sosial anak (Kirk & Jay, 2018). Seorang psikolog sosial dan perkembangan menunjukkan bahwa interaksi yang baik antara orang dewasa dan anak-anak memberikan lingkungan yang sesuai untuk pengembangan kemampuan anak-anak dalam bidang sosial, linguistik dan kognitif (Omeroglu, et al., 2015).

Anak-anak membutuhkan keterampilan intelektual, kualitas motivasi, dan keterampilan sosial-emosional agar berhasil menjalani tahun-tahun awal sekolah (Thompson, 2020). Oleh karena itu, permasalahan perkembangan sosial emosional anak saat ini menjadi topik perdebatan yang sangat penting. Perkembangan sosial-emosional terdiri dari dua kata terpisah, "sosial" dan "emosional", yang sangat erat hubungannya sehingga sering digunakan bersama-sama disebut "sosial-emosional". Untuk pemahaman lebih dalam, penulis mendefinisikan setiap istilah secara terpisah sebelum mendefinisikannya sebagai satu istilah . Perkembangan sosial dapat didefinisikan sebagai bentuk di mana anak-anak mempelajari nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang memungkinkan mereka berinteraksi secara efektif

Vol 8 (6), Tahun 2024
eISSN: 24431186

dengan orang lain dan memberikan kontribusi positif kepada keluarga, sekolah, dan masyarakat. Yang penting untuk ini adalah pengetahuan dan pemahaman tentang emosi. Pemahaman emosional melibatkan kemampuan untuk mengenali emosi dan mengaturnya untuk menjaga hubungan yang efektif dengan orang lain. Pemahaman emosional memungkinkan individu untuk menafsirkan dengan benar isyarat emosional seseorang.

Orang lain dan responden melaporkan bahwa anak-anak dapat memperoleh manfaat secara sosial dan kognitif dari pelatihan emosional, terutama dalam jangka waktu yang lama. (Sprung, Münch, Harris, Ebesutani & Hofmann, Sprung 2015).

Elias dalam penelitiannya (Talvio, Berg, Litmanen & Lonka, 2016: 2903) menyatakan bahwa pembelajaran sosial-emosional adalah pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan seseorang untuk memahami, mengelola, dan memperjelas kemampuannya bahwa itu adalah sebuah proses. Meningkatkan aspek sosial dan emosional dengan membangun hubungan dan memecahkan masalah. Pada anak usia dini, anak semakin memahami bahwa situasi membangkitkan emosi tertentu, bahwa ekspresi wajah menunjukkan emosi tertentu, dan bahwa emosi dapat mempengaruhi tindakan dan emosi orang lain.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Syahreni Yanti (2021) Untuk membantu anak-anak agar mempunyai kesiapan sekolah sejak usia dini, pendidikan prasekolah perlu fokus secara strategis dan sengaja untuk mendorong perkembangan sosial-emosional. Ini termasuk menyediakan waktu untuk bermain dan interaksi sosial di prasekolah, dan membangun peluang ini untuk pembelajaran sosialemosional. Perkembangan social emosional erat kaitannya dengan inretaksi. Di dalam artikel ini telah dibahas bahwa cara untuk membantu perkembanagn social emosional anak adalah mulai dengan hubungan yang dibentuk anak-anak dengan orang-orang di sekitar mereka, termasuk orang tua, pengasuh, dan teman sebaya. Kemudian strategi yang bisa dijadikan referensi oleh guru dalam membantu di lingkungan sekolah adalah dengan membentuk lingkungan kelas, bermain dan hubungan antara guru dan murid.

Perilaku sosial emosional anak dipengaruhi oleh proses perlakuan, menurut Ajeng Rahayu, Mira dan Eva (2020) pengasuhan atau bimbingan dari orangtua terhadap anak dalam mengenalkan

berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. perkembangan emosional anak berlangsung dalam interaksi dinamis antara hubungan orangtua dengan anak dan lingkungan mereka. Salah satu aspek dari lingkungan ini adalah pengasuhan, perilaku orangtua yang stabil dan sikap anak-anak menentukan iklim emosional dari keluarga. Kemampuan bersosialisasi dan mengatur emosi ini diperoleh anak dengan berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Orangtua diharapkan bisa menjadi mitra kerja yang baik bagi anak karena pengasuhan yang diberikan orangtua kepada anak yang positif akan menghasilkan anak yang berkompeten. Apabila lingkungan dalam keluarga kurang memberikan kenyamanan pada anak seperti perlakuan orangtua yang kasar, sering memarahi, tidak mempedulikan anak, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tatakrama, maka akan menghasilkan anak yang kurang baik dalam perilakunya. Orangtua diharapkan untuk terlibat dalam kehidupan anak baik di rumah maupun di sekolah untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dan menurunkan masalah perilaku anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Bintang Harapan Bangsa, Jalan RA Kartini No.20A, Binjai Kota,

Vol 8 (6), Tahun 2024
eISSN: 24431186

Sumatera Utara. Subyek dalam penelitian in adalah guru TK A, dan upaya guru dalam mengembangkan sosial emosional anak PAUD Bintang Harapan Bangsa sebagai objek penelitian. Informan dalam penelitian ini 2 guru kelas TK A, kepala sekolah, ketua yayasan, dan anak didik. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara terstruktur (structure interview) dan observasi.

Hasil Dan Pembahasan

Merujuk kepada hasil wawancara, diketahui bahwa kami telah melakukan pembiasaan-pembiasaan baik agar potensi dan kemampuan sosial dan emosional anak dapat berkembang. Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa sumber data lain, seperti observasi dan dokumentasi. Di antara pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan pendidik agar potensi dan kemampuan sosial dan emosional anak dapat berkembang adalah dengan memberikan perhatian kepada anak, mengenalkan berbagai emosi positif dan negatif beserta dampaknya, memenuhi kebutuhan anak, menciptakan perilaku positif pada anak, memberikan reinforcement terhadap perilaku anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain, memilih dan mengaktualisasikan kegemarannya, menjalin komunikasi yang baik memberikan Perhatian kepada anak.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan didukung dengan hasil dokumentasi diketahui bahwa dalam memberikan perhatian kepada anak, guru menanggapi celotehan, menjadi pendengar, memberikanreward, bersikap ramah, menyapa, tersenyum, memberikan arahan, menyentuh, dan memberikan pelukan kepada anak. Bentuk perhatian tersebut disinyalir dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak usia dini secara psikologis, terlebih pada perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Tidak hanya sosial dan emosional anak yang mendapatkan pengaruh, hasil belajarnya pun akan turut terkena dampaknya, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh kami bahwa perhatian orang tua memberikan dampak yang besar terhadap keberhasilan anak. Semakin tinggi perhatian orang tua, semakin tinggi pula prestasi belajar anak.

Perhatian merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Sejalan dengan itu, Afrilliyanti Sri Permatasari Purba menjelaskan, perhatian dapat dilakukan dengan menanggapi dan memahami berbagai perasaan yang melingkupi anak seperti menyapa anak, tersenyum kepadanya serta menanyakan berbagai kegiatan yang telah, sedang, dan yang akan dilakukannya. Siti Fadillah menegaskan bentuk perhatian yang dapat dilakukan diantaranya adalah dengan memberikan fasilitas belajar, memberi nasehat, memberikan motivasi dan penghargaan, memenuhi kebutuhan anak, dan pengawasan terhadap anak.

Mengenalkan Berbagai Emosi Positif dan Emosi Negatif Beserta Dampaknya Pada Anak

Pengenalan emosi dan dampaknya kepada anak juga perlu dilakukan oleh guru agar anak mengetahui dan mengerti berbagai bentuk emosi beserta dampaknya. Karena emosi memegang peran penting dalam kesuksesan seseorang. Dina Novianti menegaskan, pengenalan emosi dan dampaknya kepada anak dapat dilakukan melalui cerita bergambar, video, dan pemberian nasehat. Emosi, terutama emosi negatif, akan memberikan dampak tidak diterimanya anak di lingkungannya. Sehingga, pola emosi yang diajarkan kepadanya akan membekas dan membawa dampak yang serius terhadap perkembangan emosinya.

Memenuhi Kebutuhan Anak

Memenuhi kebutuhan anak merupakan salah satu bentuk perhatian guru dan atau orang tua yang harus dilakukan. Kebutuhan setiap individu dapat berbeda antara satu sama lain. Kebutuhan yang sering kali anak usia dini butuhkan adalah kebutuhan akan rasa aman, nyaman, dan kasing sayang. Teori hirarki kebutuhan menurut Abraham Maslow menyatakan bahwa terdapat lima kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan

Vol 8 (6), Tahun 2024
eISSN: 24431186

memilikinya, serta kebutuhan untuk dapat mengaktualisasikan diri.

Sejalan dengan itu, Afrilliyanti Sri Permatasari Purba menegaskan apabila kebutuhan anak sudah dipenuhiseperti menjadikan anak merasa aman dan nyaman yang dapat menjadikan anak menampilkan emosi-emosi positif. Rasa nyaman itulah yang harus pertama kali diciptakan oleh seorang guru untuk memenuhi kebutuhan rasa aman bagi anak, karena setiap anak memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi oleh guru. Untuk itu, seorang guru PAUD harus memiliki tujuan dan strategi bagaimana membuat anak-anak bisa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang berpikir positif, bersikap optimis, memiliki kepercayaan diri, dan selalu menebar keindahan dan kemuliaan di mana pun mereka berada.

Menciptakan Perilaku Positif Pada Anak

Pembiasaan-pembiasan positif yang dilakukan oleh guru diharapkan agar anak memiliki perilaku positif. Merujuk kepada hasil penelitian, para guru Bintang Harapan Bangsa telah melaakukan pembiasaan-pembiasaan positif kepada anak seperti mengucap salam, membaca do'a, dan melalui metode cerita. Yohana menjelaskan, pembiasaan merupakan salah satu alat pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak yang masih kecil, seperti anak usia dini. Pembiasaan yang baik penting artinya bagi perkembangan sosial emosional anak dan juga akan sangat berpengaruh kepada anak sampai hari tuanya. Siti Fadillah turut menegaskan bahwa pola emosi yang diajarkan orang tua dan/ atau gurukepada anak-anaknya akan membawa dampak terhadap perkembangan emosinya. Oleh sebab itu, peran seorang guru sebagai orang tua kedua bagi anak sangat krusial dalam menciptakan perilaku positif anak yang dampaknya akan terlihat saat usia mereka bertambah.

Memberikan Kesempatan Kepada Anak Untuk Memilih dan Mengaktualisasikan Kegemarannya

Memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan mempraktekkan kesukaannya merupakan fasilitas belajar yang diberikan oleh guru agar potensi dan kemapuan anak dapat berkembang, terutama potensi dan kemampuan sosial emosional. Dalam memberikan fasilitas belajar ini kepada anak, berdasarkan hasil penelitian, guru memberikan kesempatan/kebebasan dalam memilih permainan ketika jam pulang sekolah dan ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung.

Sejalan dengan pendapat di atas, Dina Novianti menegaskan bahwa orang tua atau guru PAUD malah harus memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan mengaktualisasikan kegemarannya tersebutlah anak dapat menstabilkan perkembangan emosi pada anak. Berbagai emosi positif juga muncul manakala anak dapat melakukan kegemarannya, seperti rasa senang, ceria, bahagia, puas, dan lainnya.

Menjalin Komunikasi dengan Anak

Dalam menciptakan rasa aman dan nyaman dalam belajar, seyogyanya guru dan atau orang tua membuka pintu komunikasi seluasluasnya kepada anak. Hal ini bertujuan unuk mengakomodir atau menampung aspirasi dari anak atau dapat juga digunakan sebagai momen untuk menyampaikan nasehat kepada anak. Dengan terjalinnya komunikasi yang baik antara guru dan anak, maka nasehat yang diberikan akan mudah dipahami oleh anak.

Merujuk kepada hasil penelitian, menjalin komunikasi dengan anak dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah menyapa anak, memberikan cerita singkat dan memberikan tanya jawab kepada anak. Afrilliyanti Sri Permatasari Purba menjabarkan, pada saat anak mengiginkan sesuatu, tanyakanlah kepada anak mengapa ia menginginkannya. Pada saat anak melakukan suatu kegiatan, tanyakanlah apa yang telah ia dapatkan dari kegiatannya.

Memberikan Contoh Perilaku Yang Baik

Anak usia dini dengan kelebihannya dalam merekam informasi akan merekam semua aktivitas orang lain, termasuk guru dan orang tua. Hasil rekaman informasi tersebut kemudian

Vol 8 (6), Tahun 2024
eISSN: 24431186

cepat atau lambat akan diaktualisasikannya dalam bentuk perilaku atau sikap. Karena pada masa ini anak akan dapat dengan mudah meniru, melakukan persaingan, kerja sama, simpati, empati, hubungan sosial, membagi, dan perilaku akrab . Dampak dari itu, guru sebagai orang tua kedua anak di sekolah harus dapat berperan sebagai figur teladan yang baik yang akan dicontoh oleh anak, karena pada hakikatnya guru adalah seseorang yang digugu dan ditiru. Guru harus menjadi suri teladan terutama bagi anak yang dididiknya. Oleh karenanya guru punya posisi sebagai manusia sumber dan punya peran strategis dan penting dalam pendidikan.

Sejalan dengan pendapat di atas, temuan di lapangan menegaskan bahwa untuk menjadi figur yang baik dan akan dicontoh oleh anak-anak, guru melakukan pembiasaan-pembiasaan rutin setiap hari sepertimembuang sampah pada tempatnya, saling berbagi dengan teman, dan memaafkan teman yang berbuat salah. Hal ini bertujuan agar anak percaya diri, dapat mengontrol diri, dan suka berbagi kepada sesama.

Pembiasaan positif yang dilakukan oleh orang dewasa, terlebih guru dan atau orang tua akan sangat membekas di ingatan anak, karena anak akan lebih percaya dengan apa yang ia lihat dan dengar. Sehingga ia lebih cenderung melakukan apa yang ia lihat dan dengar itu. Dengan demikian, orang tua atau pendidik PAUD harus dapat memberikan contoh perilaku yang baik secara langsung kepada anak, misalnya melakukan pembiasaan kepada anak.

Memberikan Kesempatan Kepada Anak untuk Melaksanakan Kegiatan Bermain Sosial

Salah satu bentuk perhatian yang dapat guru lakukan adalah dengan memberikan fasilitas belajar yang cukup kepada anak. Dalam rangka memberikan fasilitas belajar kepada anak, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara sosial dengan teman sebayanya. Dalam hal ini, guru dapat memberikan waktu untuk anak dalam memilih kegiatan permainan yang digemari, baik dilakukan pada saat belajar, jam pulang sekolah, dan hari tertentu yakni hari sabtu, agar anak dapat bersosialisasi baik dengan temannya. Yohana mengatakan bahwa pada saat melakukan berbagai permainan tersebut, anak dapat berinteraksi dengan anak lainnya, mereka dapat saling bekerja sama, dan berusaha untuk mematuhi aturan yang berlaku.

Kesimpulan

Para pendidik telah melakukan berbagai pembiasaan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan sosial serta emosional anak. Beberapa pembiasaan yang dilakukan antara lain memberikan perhatian kepada anak, mengenalkan berbagai emosi positif dan negatif beserta dampaknya, memenuhi kebutuhan anak, menciptakan perilaku positif, memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain, memilih, dan mengaktualisasikan kegemarannya, menjalin komunikasi yang baik, serta memberikan contoh perilaku yang baik.

Pentingnya perhatian yang diberikan kepada anak terlihat dalam respons guru terhadap anak, seperti merespons celotehan, menjadi pendengar, memberikan reward, bersikap ramah, menyapa, tersenyum, memberikan arahan, menyentuh, dan memberikan pelukan. Dengan memberikan perhatian yang tepat, guru dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak, terutama dalam aspek sosial dan emosional, yang pada gilirannya juga berdampak pada hasil belajar anak.

Selain itu, pengenalan emosi dan dampaknya kepada anak, pemenuhan kebutuhan anak, penciptaan perilaku positif, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengaktualisasikan kegemarannya, menjalin komunikasi yang baik, dan memberikan contoh perilaku yang baik juga merupakan bagian dari upaya pendidik dalam membentuk anak menjadi pribadi yang berpikir positif, bersikap optimis, memiliki kepercayaan diri, dan menebarkan kebaikan di sekitarnya. Dengan memberikan fasilitas belajar yang memadai, guru juga memberikan

Vol 8 (6), Tahun 2024
eISSN: 24431186

kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara sosial dengan teman sebaya, sehingga anak dapat belajar bekerja sama, mematuhi aturan, dan bersosialisasi dengan baik.

Daftar Pustaka

Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarokh, Eva Gustiana (2020) Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini : Jurnal Golden Age Volume 4 Nomor 01 Tahun 2020

Gill Kirk & Jenny Jay (2018) Supporting Kindergarten Children's Social and Emotional Development: Examining the Synergetic Role of Environments, Play, and Relationships, Journal of Research in Childhood Education, 32:4, 472-485
https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/2233
https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2238/2227/5023
Publishing. 7: 2803-2819.

Sprung, M., Münch, H. M., Harris, P. L., Ebesutani, C., & Hofmann, S. G. (2015). Children's emotion understanding: A meta-analysis of training studies. Developmental Review, 37, 41–65.

Syahreni Yanti (2021) Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD) : Studi Literatur Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021

Talvio, M., Berg, M., Litmanen, T., & Lonka, K. (2016). The benefit of teachers' workshops on their social and amotional intelligence in four countries. Journal Scientific Research

Thompson, R. A., & Lagattuta, K. (2020). Feeling and understanding: Early emotional development. In K. McCartney & D. Phillips (Eds.), The Blackwell handbook of early childhood development (pp. 317–337).